

SOSIALISASI DAN PELATIHAN PENANGGULANGAN PEMADAM KEBAKARAN DI DESA SEBAUNG KECAMATAN GENDING

Husni Mubarog¹
Dedi Joko Hermawan²
Venny Maulidah Perdani³
Kristiyono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Marga

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Januari 2025
Revised: 20 Maret 2026
Accepted: 27 Maret 2026

Key words:

Socialization, Training,
Prevention, Fire, Sebaung.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The increasing density of housing in rural areas has heightened the risk of fires, often exacerbated by delayed information, traffic congestion, limited water sources, and inaccessible locations. To address this issue, a socialization program was conducted in Sebaung Village to enhance community knowledge and skills in fire prevention and management. Activities included education sessions and practical simulations using both traditional and modern methods, such as fire extinguishers. The results showed improved community understanding of fire causes, firefighting techniques, and preventive measures. Residents now better understand the fire process based on three main elements and the importance of preparing simple tools, such as sand, burlap sacks, towels, and blankets, as preventive measures.

ABSTRAK

Peningkatan kepadatan perumahan di pedesaan meningkatkan risiko kebakaran, sering kali diperburuk oleh keterlambatan informasi, kemacetan, keterbatasan sumber air, dan lokasi sulit dijangkau. Untuk mengatasi hal ini, sosialisasi di Desa Sebaung dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang kebakaran. Kegiatan meliputi penyuluhan dan simulasi praktis menggunakan metode tradisional dan modern, seperti alat pemadam api ringan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman warga mengenai penyebab kebakaran, teknik pemadaman, dan langkah pencegahan. Warga kini lebih memahami proses kebakaran berdasarkan tiga unsur utama serta pentingnya mempersiapkan peralatan sederhana, seperti pasir, karung goni, handuk, dan selimut, sebagai upaya pencegahan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi yang signifikan telah meningkatkan permintaan untuk pemukiman, yang berdampak pada penataan ruang yang semakin padat. Di daerah pedesaan, jumlah pemukiman yang meningkat juga meningkatkan risiko terjadinya kebakaran. Namun,

² Corresponding author: dedijoko@upm.ac.id

kebutuhan akan pemukiman ini tidak selalu disertai dengan kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang penanganan kebakaran.

Kebakaran dapat didefinisikan sebagai reaksi kimia cepat yang menghasilkan panas dan cahaya, termasuk dalam kategori oksidasi Firman, F., Gazalin, J., & Wijaya, A. A. M. (2023). Kebakaran sering kali membawa dampak negatif, seperti kerugian material, gangguan pada aktivitas bisnis, dan ancaman terhadap keselamatan jiwa. Di kawasan padat pemukiman, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan menengah ke bawah, kejadian kebakaran sering terjadi. Banyak kebakaran disebabkan oleh keterlambatan informasi yang sampai ke petugas pemadam kebakaran. Selain itu, kendala dalam mengakses lokasi kebakaran, seperti kesulitan mendapatkan air, kemacetan, dan akses yang sulit, juga mempersulit penanganan.

Di lingkungan perkotaan, peningkatan kepadatan penduduk berkontribusi pada tingginya frekuensi kebakaran. Penyebab utama biasanya adalah kelalaian masyarakat dalam menggunakan api sehari-hari, seperti mengisi minyak tanah kompor saat menyala atau meninggalkan alat listrik terhubung ke stop kontak. Bangunan dengan risiko tinggi dan potensi perkembangan api yang cepat akan mengalami kerugian besar jika tidak ada langkah pencegahan yang memadai Seni, W., Kala, P. R., Karma, T., Raisah, P., Zahara, H., Idroes, G. M., ... & Rukmana, S. M. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya kebakaran adalah faktor utama.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penanganan kebakaran pada tahap awal juga menjadi kelemahan dalam mitigasi kebakaran. Kebakaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga partisipasi masyarakat sangat penting untuk penanganan awal sebelum petugas pemadam kebakaran tiba Mulya, W. (2019). Oleh karena itu, sosialisasi dan pelatihan tentang langkah-langkah penanganan kebakaran sangat diperlukan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, upaya penanggulangan bencana meliputi kebijakan pembangunan, pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penerapan sistem penanggulangan kebakaran pada bangunan sangat penting, mengingat potensi kerugian moral dan material yang ditimbulkan oleh kebakaran. Mencegah kebakaran menjadi langkah utama dalam teknologi penanggulangan. UU No. 1 Tahun 1970 menetapkan persyaratan keselamatan kerja untuk pencegahan, pengurangan, dan pemadaman kebakaran. Selain itu, Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. 186/MEN/1999 mengatur unit penanggulangan kebakaran di lingkungan kerja.

Dalam hal strategi pemadaman, terdapat dua aspek penting: teknik dan taktik pemadaman kebakaran. Teknik pemadaman melibatkan penggunaan alat dan perlengkapan secara efisien. Untuk menguasai teknik ini, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang penanggulangan kebakaran, sikap positif, dan keterampilan dalam menggunakan berbagai alat pemadam. Selain itu, kemampuan menganalisis situasi kebakaran sangat penting agar tindakan yang diambil cepat dan tepat, tanpa menyebabkan kerugian lebih besar.

APAR (Alat Pemadam Api Ringan) adalah salah satu sistem perlindungan kebakaran aktif yang dirancang untuk memadamkan kebakaran kecil. Penggunaan APAR bertujuan untuk mencegah api menyebar lebih luas, sehingga dapat mengurangi potensi kerugian materi dan korban jiwa. Alat ini efektif digunakan dalam situasi darurat awal sebelum api menjadi tidak terkendali. Mulyadi, R., Putra, N., & Angelin, N. (2023)

Desa Sebaung di Kecamatan Gending merupakan desa yang padat penduduk. Dengan letaknya yang jauh dari jalan utama, desa ini menghadapi risiko kebakaran yang tinggi. Melalui kegiatan ini, diharapkan pengetahuan warga Desa Sebaung tentang kebakaran dapat meningkat, serta mereka mampu menerapkan teknik pemadaman yang benar, baik secara sederhana (menggunakan handuk basah, karung goni, dan pasir) maupun secara modern (menggunakan alat pemadam api ringan). Hal ini akan memudahkan masyarakat dalam melakukan penanggulangan awal saat kebakaran terjadi, sehingga memiliki alat pemadam api ringan di setiap rumah menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko kebakaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi dan simulasi pemadaman kebakaran dilaksanakan di Balai Desa Sebaung. Target kegiatan ini meliputi Organisasi Desa, Aparatur Desa, Guru Sekolah, Ibu PKK, dan warga Desa Sebaung. Pelaksanaan kegiatan dijadwalkan pada tanggal 25 Agustus 2024. Persiapan dilakukan selama satu minggu, sementara sosialisasi dan simulasi berlangsung satu hari, pada tanggal yang sama. Sosialisasi tentang penanggulangan kebakaran ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan praktik.

Metode kegiatan dilaksanakan secara bertahap, yaitu:

1. Metode Sosialisasi/Penyuluhan
 - Memberikan penyuluhan dan arahan langsung mengenai:
 - a. Informasi tentang kebakaran kepada masyarakat.
 - b. Tindakan yang harus diambil saat terjadi kebakaran.
 - c. Cara menanggulangi kebakaran secara dini.
 - d. Peran serta masyarakat dalam pencegahan kebakaran.
2. Metode Simulasi/Praktik

Simulasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan melibatkan petugas Damkar Kabupaten Probolinggo, yang menunjukkan cara menanggulangi kebakaran menggunakan APAR dan alat pemadam api tradisional. Tim sosialisasi berkumpul dengan warga untuk menerima pengarahan dari pihak damkar mengenai penanggulangan kebakaran, baik menggunakan peralatan tradisional maupun APAR, serta metode tradisional menggunakan handuk atau selimut yang direndam dalam air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi yang melibatkan Organisasi Desa, Aparatur Desa, Guru Sekolah, Ibu PKK, dan masyarakat dilaksanakan di Balai Desa Sebaung. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk Pemerintah Desa dan Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Probolinggo, serta seluruh elemen masyarakat setempat. Sosialisasi dan simulasi ini berjalan dengan baik, yang terlihat dari antusiasme warga yang datang ke lokasi. Komunikasi dua arah juga terjalin antara narasumber dan warga, dengan banyak pertanyaan mengenai teknik pemadaman api, seperti cara menangani api yang berada di atas wajan atau penggorengan.

Selama kegiatan, warga juga belajar bagaimana cara memadamkan api menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) dan teknik tradisional, seperti menggunakan selimut tebal dan handuk basah yang direndam ke dalam air terlebih dahulu. Antusiasme warga terbukti dengan banyaknya peserta yang langsung mencoba memadamkan api selama simulasi.

Masyarakat menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap informasi yang disampaikan dan memberikan respon positif selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari semangat warga dalam belajar menggunakan APAR yang diperagakan, terutama karena mereka sebelumnya belum pernah memiliki alat tersebut. Dengan adanya alat pemadam api dan pengetahuan tentang teknik pemadaman yang diajarkan, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi program pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang rutin dilaksanakan oleh pemerintahan setempat.



Gambar 1 : Sosialisasi Mengenai Penanggulangan Pemadam Kebakaran Oleh Pihak Dampak Damkar



Gambar 2 : pelatihan cara memadamkan api bersama warga desa sebaung



Gambar 3 : Foto Bersama Pemateri, Warga Desa Sebaung, Dan Mahasiswa KKN Desa Sebaung

Pembahasan

Kebakaran adalah fenomena api yang tidak dapat dikendalikan dan melampaui kemampuan manusia untuk mengendalikannya, yang terjadi akibat reaksi kimia antara uap bahan bakar, oksigen, dan sumber panas. Proses ini dijelaskan dalam teori segitiga api, yang mengidentifikasi tiga elemen utama penyebab kebakaran: bahan bakar, panas, dan oksigen; tanpa salah satu unsur ini, kebakaran tidak akan muncul PURWANTO, A. (2024). Pertumbuhan penduduk yang cepat dan peningkatan kepadatan di daerah pedesaan meningkatkan aktivitas, sehingga risiko kebakaran di wilayah perkotaan pun meningkat. Kenaikan jumlah penduduk berkontribusi pada permintaan perumahan yang tinggi, dan jika permintaan ini tidak didukung oleh perencanaan yang memadai serta penyediaan lahan yang layak, masyarakat terpaksa tinggal di daerah yang rentan terhadap kebakaran. Dengan

demikian, risiko kebakaran menjadi salah satu ancaman yang paling umum di kawasan padat penduduk Kusminah, I. L., Khairansyah, M. D., Subekti, A., Dhani, M. R., Handoko, L., Putranto, W. A., ... & Rabani, M. S. (2023).

Kebakaran memiliki potensi untuk menghancurkan segala sesuatu yang telah dibangun selama bertahun-tahun dalam waktu singkat, dan merupakan bencana yang ditakuti oleh masyarakat karena dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Kejadian kebakaran semakin meningkat, baik dalam jumlah maupun dampaknya, sehingga manajemen kebakaran yang efektif menjadi sangat penting. Ini harus dilakukan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 26 Tahun 2008 Zulkifli, Z. (2020).

Desa Sebaung, dengan kepadatan penduduk yang tinggi, memerlukan peningkatan pengetahuan warga tentang kebakaran. Kebakaran di daerah pedesaan dan pemukiman memiliki beberapa karakteristik, seperti: 1) biasanya melibatkan bahan padat seperti kayu dan kertas (Isnaeni, 2020); 2) sering kali berupa api terbuka, yang dapat menyebar dengan cepat karena jarak antar bangunan dan adanya angin; 3) terbatasnya akses untuk penanggulangan kebakaran, seperti untuk mobil pemadam; 4) kurangnya sumber air yang memadai; dan 5) keberagaman penghuni yang dapat menyulitkan upaya pemadaman.

Kebakaran terjadi akibat pertemuan tiga unsur: 1) bahan yang mudah terbakar (bahan padat, cair, dan gas); 2) zat pembakar, yaitu oksigen yang harus mencapai minimal 15% dari volume untuk terjadinya pembakaran; dan 3) sumber panas yang diperlukan untuk mencapai suhu penyalaan (Ismara, 2019). Sistem proteksi aktif dan sarana penyelamatan jiwa adalah elemen krusial dalam upaya pencegahan kebakaran (Miranti, 2018). Prinsip pemadaman kebakaran melibatkan pemutusan rantai segitiga api dengan menghilangkan salah satu dari tiga unsur tersebut. Teknik pemadaman yang dapat diterapkan mencakup: 1) mendinginkan api, 2) menghilangkan oksigen, 3) menghilangkan bahan bakar, dan 4) memutus reaksi rantai (Pratama, R. I., & Roza, D. 2018).

Kepmen PU No 11 Tahun 2008 menetapkan langkah-langkah untuk penanggulangan kebakaran di lingkungan perumahan, yang mencakup: pembentukan sistem organisasi kebakaran di tingkat kelurahan dengan melibatkan masyarakat, penyuluhan berkala tentang bahaya kebakaran, peningkatan akses bagi mobil pemadam dan peralatan pertolongan pertama, serta perbaikan tata ruang pemukiman untuk meningkatkan keamanan dari kebakaran. Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang dapat dioperasikan oleh satu orang tersedia dalam berbagai jenis, tergantung pada media pemadamnya, seperti air, busa, tepung kering, CO₂, dan halogen. Cara menggunakan APAR meliputi menarik pin pengaman, mengarahkan selang ke sumber api, dan menyemprotkan isi tabung ke titik api (Seni, W., Kala, P. R., Karma, T., Raisah, P., Zahara, H., Idroes, G. M., ... & Rukmana, S. M., 2023).

Dengan langkah-langkah ini, manfaat yang diharapkan antara lain peningkatan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan, serta pemberdayaan masyarakat untuk berkontribusi dalam penanggulangan kebakaran. Berbagai alat pemadam, seperti Dry Chemical Powder dan CO₂, memiliki spesifikasi yang berbeda untuk mencegah kebakaran, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, perguruan tinggi berperan aktif dalam pembangunan masyarakat melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penanggulangan kebakaran pada tahap awal di area perumahan dan pemukiman telah mengalami peningkatan yang signifikan. Sosialisasi dan simulasi ini dirancang untuk mencegah serta menangani kebakaran agar tidak meluas, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian, baik moral maupun materi. Kegiatan ini mencakup berbagai

teknik pemadaman pada tahap awal. Metode tradisional yang diajarkan, seperti penggunaan selimut atau handuk basah, memungkinkan masyarakat untuk segera bertindak saat menghadapi kebakaran kecil. Selain itu, teknik modern yang melibatkan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) memberikan alternatif yang lebih efisien untuk menangani kebakaran dengan cepat. Diharapkan, di masa mendatang, kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan masyarakat tetap terjaga dan berkembang. Selain itu, pelatihan lebih lanjut mengenai penanggulangan kebakaran perlu diberikan agar masyarakat lebih siap menghadapi situasi darurat. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan keselamatan individu tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi seluruh komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, F., Gazalin, J., & Wijaya, A. A. M. (2023). Program Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Sejak Usia Dini Pada Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 23-36.
- Kusminah, I. L., Khairansyah, M. D., Subekti, A., Dhani, M. R., Handoko, L., Putranto, W. A., ... & Rabani, M. S. (2023). SOSIALISASI PENANGGULANGAN KEBAKARAN DAN MITIGASI BENCANA DI DESA PULOREJO, MOJOKERTO. *Tepak Sirih: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(02), 43- 51.
- Mulya, W. (2019). Sosialisasi dan Pelatihan Kesiapsiagaan Kebakaran di Permukiman. *Abdimas Universal*, 1(1), 44-47.
- Mulyadi, R., Putra, N., & Angelin, N. (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran Menggunakan Alat Deteksi Kebakaran Berbasis IOT Pada Mahasiswa Trem Institusi Kesehatan dan Teknologi AL Insyirah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 6(1), 33-42.
- Pratama, R. I., & Roza, D. (2018). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Pemadam Kebakaran (BPBDPK) Kota Padang dalam Penanggulangan Kebakaran. *UNES Journal of Swara Justisia*, 2(1), 89-104.
- Purwanto, A. (2024). Training dan Simulasi Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Hydrant di Industri. *Journal of Community Service and Engagement*, 4(1), 11-15.
- Seni, W., Kala, P. R., Karma, T., Raisah, P., Zahara, H., Idroes, G. M., ... & Rukmana, S. M. (2023). Penyuluhan Penanggulangan Kebakaran Kompor Gas Menggunakan Alat Pemadam Api Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 716-724.
- Zulkifli, Z. (2020). Analisis Kesiapsiagaan Rumah Sakit Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Kebakaran Di Rsud Haji Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia*, 3(2), 14-20.